

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam upaya meningkatkan produktivitas ternak kambing di Indonesia, terutama dalam pemenuhan kebutuhan daging, dibutuhkan metode praktis untuk mengidentifikasi potensi produksi daging sejak dini. Salah satu metode yang cukup efektif dan efisien adalah dengan memanfaatkan ukuran tubuh sebagai indikator performa karkas.

Konsumsi daging kambing di Indonesia terus meningkat, didorong oleh pertumbuhan populasi dan daya suka masyarakat terhadap daging kambing. Hal ini mendorong peternak untuk meningkatkan produksi kambing Jawarandu, salah satu ras kambing pedaging populer di Indonesia. Kambing Jawarandu adalah persilangan antara dua jenis kambing, yaitu kambing Kacang dan kambing Peranakan Etawa. Kambing ini dikembangkan khusus untuk tujuan pemuliaan yang menghasilkan daging yang berkualitas baik. Sebagai tipe pedaging, kambing Jawarandu diambil hasil utamanya berupa daging, sehingga dipelihara secara khusus untuk memenuhi kebutuhan. Kambing jenis ini biasanya dipilih karena memiliki kombinasi sifat-sifat yang diinginkan dari kedua ras induknya, seperti ketahanan, pertumbuhan yang cepat, serta kualitas daging yang baik (Basbeth et al., 2015). Kambing Jawarandu memiliki variasi warna bulu putih coklat, hitam, putih hitam, coklat, putih dan coklat hitam dengan dominasi warna yang paling banyak adalah putih coklat (Swuandana et al., 2022).

Penampilan luar (eksterior) dari seekor ternak adalah satu bentuk gambaran dari kemampuan atau produktivitas ternak tersebut. Tampilan luar secara riil dapat diukur dan hasil pengukuran itu dapat digunakan sebagai suatu nilai untuk memprediksi tingkat pertumbuhan dari ternak tersebut. Ternak yang sedang mengalami masa pertumbuhan akan ditandai dengan bertambahnya masa atau bobot tubuhnya serta peningkatan secara linear dari ukuran-ukuran tubuhnya. Ukuran-ukuran linear tubuh pada ternak adalah ukuran dari bagian tubuh ternak yang perkembangannya satu sama lain saling berhubungan secara linear.

Lengan atas kambing terletak pada anggota gerak depan dan berfungsi sebagai penopang gerakan tubuh kambing. Sebagai tulang panjang, lengan atas memainkan peran penting dalam mendukung aktivitas pergerakan kambing, serta menjadi tempat perlekatan otot-otot besar yang digunakan dalam aktivitas fisik. Dari segi bentuk dan ukuran, lengan atas kambing dapat menunjukkan pertumbuhan tubuh kambing, serta kekuatan fisik yang berhubungan langsung dengan potensi produktivitas, khususnya dalam menghasilkan karkas dan daging. Pertumbuhan tulang ini erat kaitannya dengan tingkat produktivitas daging karena tulang merupakan tempat melekatnya daging. Hasil penelitian Priyanto et al., (2009) tentang pertumbuhan tulang yang dihubungkan pada bagian potongan komersial karkas memperlihatkan pertumbuhan tulang menunjukkan pola yang kurang jelas, namun sebagian besar pertumbuhan tulang dapat diidentifikasi polanya. Selain itu ukuran tubuh juga dapat digunakan untuk mengevaluasi kuantitas karkas kambing yang berupa bobot karkas (Rahman, 2007).

Bobot karkas merupakan salah satu indikator penting dalam menilai efisiensi produksi daging. Bobot karkas dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti bobot hidup, jenis kelamin, umur, pakan, serta genetik (Duldjaman, 2005). Karkas yang berkualitas akan menunjukkan proporsi daging yang tinggi dan tulang serta lemak yang relatif rendah. Oleh karena itu, evaluasi bobot karkas sangat penting dalam menentukan potensi produksi daging dari seekor ternak kambing. Menurut Sunarlim dan Usmiati (2006), jika bobot karkas meningkat, maka bagian-bagian penyusunnya seperti daging, lemak, dan tulang juga akan ikut bertambah. Nilai luas urat daging mata rusuk berhubungan langsung dengan jumlah daging yang dihasilkan oleh karkas. Semakin tinggi jumlah daging pada karkas, maka akan semakin tinggi jumlah nilai luas urat daging mata rusuk.

Urat daging mata rusuk merupakan salah satu indikator penting dalam menentukan proporsi bagian karkas. Perhitungan ini dilakukan dengan mengukur luas permukaan mata rusuk yang terletak di antara tulang rusuk ke-12 dan ke-13 (Roman et al., 2001). Nilai luas urat daging mata rusuk dipengaruhi oleh bobot, perototan dan ukuran tubuh ternak. Menurut Arsi (2020) pertumbuhan urat daging mata rusuk akan mengalami kenaikan seiring bertambahnya umur dan akan

mengalami penurunan apabila telah mencapai dewasa tubuh, hal ini berkaitan dengan laju pertumbuhan ternak dan komponen karkas ternak.

Ternak dengan ukuran tubuh yang besar akan menghasilkan nilai luas urat daging mata rusuk yang tinggi. Namun demikian, pengukuran luas urat daging mata rusuk kurang praktis karena hanya bisa dilakukan pada ternak yang telah disembelih. Sehubungan dengan adanya korelasi antara ukuran-ukuran tubuh, bobot karkas dan luas urat daging mata rusuk, maka ukuran-ukuran tubuh dapat digunakan sebagai alat untuk mengestimasi luas urat daging mata rusuk pada ternak hidup.

Dengan memperhatikan pentingnya hubungan antara ukuran tubuh dengan bobot karkas dan luas urat daging mata rusuk, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah panjang lengan atas dan lingkaran lengan atas dapat dijadikan sebagai penduga dalam menilai potensi karkas dan kualitas daging kambing Jawarandu jantan.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara panjang lengan atas dan lingkaran lengan atas dengan bobot karkas serta luas urat daging mata rusuk pada kambing Jawarandu jantan.

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yaitu memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menilai dan memperkirakan bobot karkas serta kualitas daging kambing Jawarandu jantan berdasarkan ukuran panjang lengan atas dan lingkaran lengan atas. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi peternak dan pelaku usaha peternakan untuk memilih dan menyeleksi ternak dengan potensi produksi daging yang lebih baik tanpa harus melakukan pematangan terlebih dahulu.